

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, menyebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (Maanesh, 2009). Mahasiswa adalah manusia muda yang mulai mengarungi ilmu pengetahuan serta menalar masalah-masalah sosial (Tilaar, 1998). Daldiyono (2009) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah seorang yang sudah lulus dari sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) dan sedang menempuh pendidikan tinggi.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang sudah lulus sekolah menengah akhir (SMA) atau jenjang sederajat dan sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi guna mempelajari ilmu pengetahuan serta menalar masalah-masalah sosial.

2. Tujuan dan Kewajiban Mahasiswa

Ganda (2004) menjelaskan bahwa sebagai mahasiswa, mahasiswa mempunyai tujuan yang jelas, oleh sebab itu mahasiswa harus memahami tujuannya tersebut. Tujuan seorang individu sebagai mahasiswa adalah untuk mencapai dan meraih taraf keilmuan yang matang, artinya mahasiswa memiliki keinginan untuk menjadi sarjana yang sujana atau individu yang berbudi, pandai, dan bijaksana, yang menguasai suatu ilmu serta memahami wawasan ilmiah yang

luas sehingga mampu bersikap dan bertindak ilmiah dalam segala hal yang berkaitan dengan keilmuannya untuk diabdikan kepada masyarakat dan umat manusia. Maanesh (2009) mengungkapkan bahwa mahasiswa mempunyai tugas untuk berbakti dalam hal pendidikan dan mengamalkan segala ilmu yang sudah didapatkan kepada masyarakat.

Selain memiliki tujuan, mahasiswa juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Ganda (2004) menjelaskan bahwa kewajiban yang paling penting bagi seorang mahasiswa adalah belajar, karena belajar adalah syarat mutlak untuk mencapai tujuan ilmiah.

3. Fase Perkembangan Mahasiswa

Disebutkan dalam teori psikologi perkembangan mahasiswa berada pada kelompok usia remaja akhir dan dewasa dini (Rahmat, 2011). Masa remaja remaja terjadi pada usia 10-13 sampai 18-22 tahun, sedangkan dewasa awal terjadi pada usia 20-an sampai 30'an (Santrock, 2007).

Pada masa tersebut, mahasiswa mengalami beberapa perkembangan, meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Perkembangan fisik, pada masa remaja akhir dan dewasa dini berada pada puncak kesehatan, individu memiliki kekuatan, daya tahan dan energi yang melimpah. Selain itu, individu berada di puncak fungsi sensoris dan motoris (Hurlock, 1999).

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (Hurlock, 1999) berada pada periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada masa ini, idealnya remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah,

dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak berkembang sehingga mampu berpikir multidimensi, serta para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi akan memproses informasi tersebut serta mengadaptasikannya dengan pemikirannya sendiri. Kemampuan operasional formal ini, membuat para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka. Sementara pada masa dewasa dini, menurut Moshman (Rahmat, 2011) masa dewasa dini berada pada tahap perkembangan kognitif yang mencapai tahapan berpikir postformal. Kemampuan berpikir pada orang dewasa lebih kaya dibanding dengan remaja. Dewasa dini lebih fleksibel, terbuka, adaptif dan individualistis. Kemampuan ini didasarkan pada intuisi, emosi dan logika yang dihadapi ketika berhadapan dengan dunia kaotis, dan seperti buah pengalaman dari situasi yang ambigu. Ciri kemampuan ini ditandai dengan kesiapan menghadapi ketidakpastian, ketidakkonsistenan, kontradiksi, ketidaksempurnaan.

Perkembangan sosio-emosional pada remaja akhir dan dewasa dini, individu mulai memahami dan menginterpretasikan gejala-gejala sosial dan budaya dalam kepentingan yang berbeda, sehingga memerlukan kemampuan dan keterampilan penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat. Kematangan sosial pada masa ini dipengaruhi oleh kemampuan berafiliasi atau bekerja sama, hubungan teman sebaya yang sejenis maupun dengan lawan jenis dan pencapaian prestasi yang mengarah pada perkembangan konsep diri (Rahmat, 2011).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja akhir dan dewasa dini, mahasiswa mengalami perkembangan fisik yang berada pada puncak kesehatan, serta memiliki kekuatan, daya tahan dan energi yang melimpah. Mahasiswa memiliki kapasitas berpikir secara logis dan abstrak yang semakin berkembang sehingga mampu berpikir multidimensi sehingga tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi akan memproses informasi tersebut serta mengadaptasikannya dengan pemikirannya sendiri. Sedangkan dalam perkembangan sosio-emosional, mahasiswa memahami dan menginterpretasikan gejala-gejala sosial dan budaya dalam kepentingan yang berbeda, sehingga mahasiswa dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat.

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Menolong orang lain merupakan suatu hal yang terpuji bahkan sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk saling menolong. Perilaku menolong diidentikkan dengan perilaku prososial. Baron dan Byrne (2005) menyebutkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Pendapat lain dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen (1989), perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan individu atau kelompok, perilaku prososial merupakan tindakan

yang dilakukan secara sukarela dan bukan dibawah paksaan serta tindakan dapat dilakukan untuk berbagai alasan.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009) perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi orang penerima baik dalam bentuk materi fisik maupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemilik atau pelaku penolongnya. Perilaku prososial adalah tindakan individu yang ditujukan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi penolong (Sarwono dan Meinarno, 2015). Widyastuti (2014), menyatakan perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif penolong.

William (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan secara sukarela yang dimaksudkan untuk menolong orang lain dengan tujuan meningkatkan *well being* atau kesejahteraan orang yang menerima pertolongan, tindakan ini dilakukan dengan cara direncanakan maupun tidak direncanakan, dalam tindakan ini orang yang menerima pertolongan tidak memperdulikan adanya motif-motif penolong, meskipun demikian dalam tindakan ini tidak

memberikan suatu keuntungan yang jelas maupun langsung bagi penolong, bahkan dalam tindakan ini terkadang penolong mendapatkan suatu resiko.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu melakukan perilaku prososial, bahkan banyak tokoh mengemukakan pendapatnya terkait hal ini, beberapa di antaranya disebutkan di bawah ini.

Menurut Piliavin (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial :

- a) Karakteristik situasional (seperti: situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihatnya)
- b) Karakteristik orang yang melihat kejadian (seperti: usia, gender, ras, kemampuan untuk menolong)
- c) Karakteristik korban (seperti: jenis kelamin, ras, daya tarik)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial individu menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009) ada dua, yaitu :

- a) Faktor situasional yang meliputi : kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, hubungan antara calon penolong dengan korban.
- b) Faktor personal yang meliputi : kepribadian, gender, usia.

Widyastuti (2014) menyebutkan bahwa ada tiga faktor penentu terjadinya perilaku prososial yaitu :

- a) Situasional, kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik dan tekanan keterbatasan waktu.
- b) Karakteristik penolong, meliputi : faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri (reaksi pribadi terhadap orang lain, perasaan terkejut, cemas, takut, psikis, tidak berdaya) serta sikap empatik (perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain).
- c) Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, misalnya menolong orang disukai, menolong orang yang pantas ditolong.

Mahmudah (2011) menyebutkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi tindakan prososial, yaitu :

- a) Situasi sosial

Sears menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang berkaitan dengan situasi, yaitu : 1) kehadiran seseorang, 2) sifat lingkungan, 3) tekanan keterbatasan waktu.

- b) Karakteristik orang-orang yang terlibat

Terdapat beberapa hal mendasar yang mempengaruhi tindakan prososial seseorang berkaitan dengan karakteristik orang-orang yang terlibat, yaitu :

- 1) persamaan antara penolong dan orang yang ditolong, 2) kedekatan hubungan, 3) daya tarik hubungan.

c) Faktor-faktor mediator internal

Mediator internal adalah faktor perantara yang ada dalam individu yang bersangkutan, antara lain yaitu : 1) suasana hati (*mood*), 2) empati, 3) penimbunan (*arousal*).

d) Latar belakang kepribadian

Latar belakang kepribadian menentukan sikap seseorang berperilaku prososial. Terdapat tiga hal yang dalam hal ini, yaitu : 1) orientasi nilai, 2) pemberian atribut, 3) sosialisasi.

Beberapa faktor-faktor pengaruh terhadap perilaku prososial yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Karakteristik Situasional : 1) situasi yang kabur, 2) jumlah orang melihat kejadian, 3) kehadiran seseorang, 4) sifat lingkungan, 5) fisik, dan 6) tekanan keterbatasan waktu
- b) Karakteristik orang yang melihat kejadian : 1) usia, 2) gender, 3) ras, 4) kemampuan untuk menolong, 5) kepribadian, 6) suasana hati, 7) distress diri, 8) sikap empatik, 9) persamaan antara penolong dan orang yang ditolong, 10) kedekatan hubungan, 11) daya tarik hubungan, 12) *arousal*, 13) orientasi nilai, 14) pemberian atribut, 15) sosialisasi
- c) Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan : 1) jenis kelamin, 2) ras, 3) daya tarik, 4) orang yang disukai penolong, 5) orang yang pantas ditolong.

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi prososial ada tiga, salah satunya adalah karakteristik orang yang melihat kejadian,

dalam karakteristik ini meliputi banyak faktor diantaranya adalah kepribadian dan jenis kelamin orang yang melihat kejadian. Penelitian ini, penulis memilih faktor kepribadian untuk dijadikan variabel bebas dan jenis kelamin untuk dijadikan variabel sertaan. Alasan memilih keduanya adalah kepribadian dapat mempengaruhi perilaku individu, sedangkan kepribadian mempunyai bermacam-macam tipe dengan karakteristik yang berbeda-beda antara tipe satu dengan lainnya, dan hal tersebut memunculkan *individual different*, perbedaan tersebut dianggap penulis sebagai suatu hal yang luar biasa dan hal tersebut menarik untuk diteliti. Tidak jauh berbeda dengan pemilihan kepribadian, dalam memilih jenis kelamin pun hampir sama, jenis kelamin yang berbeda mengakibatkan adanya perbedaan peran sehingga muncul isu peran gender yang membuat antara laki-laki dan perempuan melakukan peran yang kadang berbeda.

3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Eisenberg dan Mussen (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) menyebutkan bahwa prososial terdiri dari tujuh tindakan, yang meliputi membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honestly*), kedermawanan (*generosity*), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan di atas, prososial mempunyai beberapa aspek, Mussen, dkk (Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi :

- a) Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.

- b) Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c) Kerja sama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
- d) Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain.
- e) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

Sedangkan aspek-aspek perilaku prososial yang dinyatakan oleh Mussen, dkk (Yuli dan Maria, 2010) meliputi :

- a) Berbagi

Berbagi didefinisikan sebagai kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.

- b) Kerjasama

Kerjasama adalah kesediaan bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.

- c) Menolong

Menolong adalah kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

- d) Bertindak jujur

Bertindak jujur kesediaan untuk melakukan sesuatu yang apa ada dan tidak berbuat curang.

e) Berderma

Berderma adalah kesediaan untuk memberikan sebagian miliknya kepada orang yang membutuhkan secara sukarela.

Berdasarkan beberapa aspek dan tindakan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

a) Berbagi

Berbagi adalah kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka serta ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan berbagi finansial maupun ilmu pengetahuan.

b) Kerjasama

Kerjasama adalah kesediaan melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama sesuai dengan kesepakatan demi tercapainya suatu tujuan bersama.

c) Menolong

Menolong adalah kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.

d) Bertindak jujur

Bertindak jujur kesediaan untuk melakukan sesuatu yang apa ada dan tidak berbuat curang.

e) Berderma atau menyumbang

Berderma dan menyumbang merupakan istilah yang berbeda namun mempunyai definisi yang sama, yaitu kesediaan untuk berlaku murah hati

dengan cara memberikan sebagian miliknya kepada orang yang membutuhkan secara sukarela.

- f) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain serta bertindak dengan memperhatikan hak-hak orang lain.

Penulis menggunakan enam aspek dalam penelitian ini, yaitu menolong, bekerja sama, membagi, kejujuran, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

4. Manfaat Perilaku Prososial

Prososial merupakan perilaku yang positif, oleh karena perilaku ini mempunyai sejumlah manfaat, baik untuk penolong, orang yang mendapatkan pertolongan, bahkan sistem kemasyarakatan. Berikut adalah manfaat-manfaat dari perilaku prososial menurut para tokoh :

- a) Twenge, dkk (2007) menyebutkan bahwa perilaku menolong sangat penting dalam sistem kemasyarakatan, serta sebagai suatu sumber harmoni sosial dan hubungan baik. Selain itu,
- b) Einsenberg dan Fabes (Retnaningsih, 2005) mengungkapkan bahwa perilaku prososial berfungsi untuk meningkatkan hubungan antar individu dan kualitas sosial.
- c) Nashori (2008) menyatakan bahwa perilaku menolong berperan dalam menyeimbangkan kehidupan bersama.
- d) Baum, dkk (Retnaningsih, 2005) menyebutkan bahwa perilaku prososial dapat memberikan kesejahteraan dan manfaat bagi orang lain, serta dapat

memberikan manfaat bagi individu yang menolong, yaitu berupa perasaan positif seperti berharga karena dirinya berguna bagi orang lain, perasaan kompeten serta dapat terhindar dari perasaan bersalah apabila tidak menolong. Beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hal tersebut merupakan alasan mengapa banyak budaya mendorong masyarakatnya untuk berperilaku menolong.

5. Dinamika Perilaku Prososial

Darley dan Latane (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) mengajukan suatu konsep bahwa respon menolong merupakan kulminasi atau titik tertinggi yang dicapai dari serangkaian pilihan-pilihan negatif. Sebelum respon menolong dilakukan, dalam suatu kondisi darurat individu telah membuat beberapa tahap atau langkah pengambilan keputusan secara kognitif (Dayakisni dan Hudaniah, 2009).

Latane dan Darley (Baron dan Byrne, 2005) menyebutkan ada lima langkah yang menimbulkan respon prososial dalam keadaan darurat; langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Menyadari adanya keadaan darurat. Langkah awal ini merupakan langkah utama individu menuju pada respon menolong. Ketika individu menyadari bahwa di sekitarnya ada keadaan darurat maka ada kemungkinan individu melakukan tindakan menolong.
- b) Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat. Keadaan darurat tidak terjadi menurut jadwal jadi tidak ada cara untuk mengantisipasi kapan atau dimana masalah yang tidak diharapkan akan terjadi (Baron dan

Byrne, 2005), namun demikian menurut Shotland dan Huston (Widyastuti, 2014), ada lima karakteristik utama yang mengarahkan persepsi individu bahwa suatu kejadian merupakan keadaan darurat:

- 1) Sesuatu terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga,
 - 2) Ada ancaman bahaya yang jelas terhadap korban cenderung,
 - 3) Tindakan yang membahayakan korban cenderung meningkat bila tidak ada campur tangan orang lain,
 - 4) Korban tidak berdaya dan membutuhkan bantuan orang lain,
- c) Ada beberapa kemungkinan cara campur tangan yang efektif.
- d) Mengasumsikan bahwa menolong adalah tanggung jawabnya. Ketika individu menyaksikan suatu keadaan darurat maka tahap selanjutnya adalah berasumsi bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk menolong. Ketika asumsi tersebut telah ada pada diri individu maka ia akan berada pada langkah selanjutnya, namun jika sebaliknya maka individu dipastikan tidak akan melakukan tindakan menolong.
- e) Mengetahui apa yang harus dilakukan. Langkah keempat ini melibatkan pertanyaan, yaitu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya (Dayakisni dan Hudaniah, 2009). Ketika individu mengetahui bagaimana cara untuk menolong maka ia akan menuju langkah selanjutnya.
- f) Mengambil keputusan untuk menolong. Tahapan ini merupakan tahap terpenting, karena merupakan keputusan terakhir untuk bertindak menolong atau tidak.

Latane dan Darley (Baron dan Byrne, 2005) menggambarkan tingkah laku prososial sebagai titik akhir dan lima langkah yang berurutan merupakan lima pilihan dalam menghadapi keadaan darurat yang menimbulkan respon prososial atau tidak. Pada setiap langkah, pilihan terdiri dari 1) tidak yang berarti semakin menjauh dari munculnya perilaku prososial, 2) ya yang berarti menimbulkan respon menolong.

6. Perkembangan Perilaku Prososial

Perilaku prososial selalu berubah-ubah dan berkembang sesuai dengan fase perkembangan manusia. Bar-Tal, dkk (Desminta, 2011) mengklasifikasikan perkembangan perilaku prososial sesuai dengan perkembangan kognitif, perspektif sosial, dan perkembangan moral. Tahapan perkembangan tingkah laku prososial tersebut ada enam, yaitu :

- a) *Compliance & concrete, defined reinforcement*. Anak-anak melakukan perilaku menolong karena permintaan atau perintah yang disertai oleh adanya *reward* atau *punishment* terlebih dahulu. Adanya reward dan punishment pada perilaku menolong anak dituntun oleh pengalaman menyedihkan atau menyenangkan tanpa rasa tanggung jawab, tugas, atau patuh terhadap otoritas yang dimiliki anak.
- b) *Compliance*. Pada tahapan ini anak melakukan tingkah laku menolong karena tunduk pada otoritas. Anak tidak berinisiatif melakukan pertolongan, akan tetapi ia melakukan perilaku menolong karena tunduk pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa. Perilaku

menolong pada tahap ini dimotivasi oleh kebutuhan mendapatkan persetujuan dan menghindari hukuman dari individu lain.

- c) *Internal initiative* dan *concrete reward*. Pada tahap ini individu menolong karena tergantung oleh adanya penerimaan *reward* yang diterima. Pada tahapan ini individu perilaku menolong dimotivasi oleh keinginan mendapatkan keuntungan atau hadiah untuk memuaskan kebutuhannya, oleh karenanya tindakan menolong dilakukan individu apabila merasakan kesempatan menerima reward yang konkrit sebagai balas jasa atas pertolongan yang diberikan.
- d) *Normative behavior*. Pada tahap ini individu menolong orang lain bertujuan untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Tahapa ini, individu mengetahui adanya bermacam-macam tingkah laku yang sesuai dengan norma dan nilai ada di masyarakat yang apabila diikuti maka mendapatkan *reward*, serta mengetahui adanya pelanggaran norma yang apabila diikuti maka akan mendapatkan sanksi atau *punishment*. Tahapan ini, individu berperilaku menolong dengan tujuan menjadi orang yang baik dimata orang lain. Orientasinya mencakup keinginan untuk menerima persetujuan dan menyenangkan orang lain. Harapan *reward* untuk menolong tidak konkrit namun berarti.
- e) *Generalized reciprocity*. Pada tahap ini tingkah laku menolong didasari oleh prinsip-prinsip universal dari pertukaran. Seseorang memberikan pertolongan karena percaya ia kelak bila membutuhkan bantuan akan mendapat pertolongan. Hal ini sebagai persetujuan timbal balik yang

didasarkan pada kontrak abstrak. Pada tahapan ini individu menginternalisasi hukum-hukum masyarakat tentang pertolongan, yaitu menghindari perpecahan sistem.

- f) *Altruistic behavior*. Pada tahap ini individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharap hadiah dari luar. Tindakan menolong dilakukan karena pilihannya sendiri dan didasarkan pada prinsip-prinsip moral.

7. Motivasi Melakukan Perilaku Prososial

Individu mempunyai motivasi dalam melakukan sesuatu, Myers (2012), mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang dapat memotivasi orang untuk melakukan tindakan prososial, yaitu :

- a) Pertukaran sosial dan Norma sosial

Salah satu penjelasan menduga bahwa interaksi manusia dipandu oleh “sosial-ekonomi”. dalam melakukan hal tersebut untuk memperkecil kerugian dan memperbesar imbalan. Teori pertukaran sosial adalah teori ketika transaksi antar manusia bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian seseorang. Teori pertukaran sosial tidak menentang jika individu secara sadar mencatat kerugian dan imbalan, hanya saja mempertimbangkan semacam ini dapat memperkirakan perilaku individu.

b) Imbalan.

Imbalan yang memotivasi orang untuk menolong dibagi menjadi dua, yaitu imbalan internal dan imbalan eksternal. Imbalan internal termasuk penghargaan diri secara internal. Imbalan eksternal termasuk mendapatkan penghargaan dari orang lain atau bahkan sebuah persahabatan.

c) Pengecualian dalam skenario merasa buruk-lakukan hal yang baik dan merasa baik lakukan hal baik.

d) Norma Sosial

Para peneliti yang mempelajari perilaku menolong telah mengidentifikasi dua norma sosial yang memotivasi altruisme, yaitu: norma timbal balik dan norma tanggung jawab sosial. norma timbal balik adalah harapan bahwa seseorang akan menolong, tidak menyakiti, mereka yang telah menolongnya. Sedangkan norma tanggung jawab sosial adalah harapan bahwa orang lain yang membutuhkan bantuan.

C. Faktor Kepribadian *Big Five*

1. Teori Kepribadian

Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku (Pervin dkk, 2010). Kepribadian adalah pola karakteristik yang menetap yang menghasilkan konsistensi dan individualitas bagi seseorang. Kepribadian mencakup perilaku yang membuat masing-masing individu unik yang membedakan satu individu dari individu lainnya (Feldman, 2012). Maddy (Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang

menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik yang berupa berfikir, merasa, dan gerakan dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu.

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menetap dan menghasilkan konsistensi serta individualitas bagi seseorang, karakteristik ini menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku, yang hal tersebut dapat menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik yang terdiri dari berfikir, merasa, dan gerakan dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial maupun tekanan biologik pada saat itu.

Pada ahli kepribadian meyakini adanya paradigma yang berbeda-beda yang mempengaruhi sistematis seluruh pola pemikiran tentang kepribadian manusia, paradigma dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori (Alwisol, 2009). Olson dan Hargenhahn (2013) mengungkapkan bahwa paradigma adalah istilah yang digunakan oleh Kuhn untuk mendeskripsikan sudut pandang teoritis yang dipegang banyak peneliti. Paradigma yang menjelaskan tentang teori kepribadian terdiri dari enam teori yaitu :

- a) Paradigma psikoanalitik, paradigma ini berfokus pada penganalisisan psikhe, para tokohnya adalah Sigmund Freud, Carl Jung,

- b) Paradigma sosiokultural, berfokus pada faktor-faktor sosial–budaya yang mempengaruhi kepribadian, para tokohnya adalah Alfred Adler, Karen Horney, Erik Erikson,
- c) Paradigma sifat/pembawaan menitikberatkan pentingnya berbagai sifat yang dimiliki seseorang, tokohnya adalah Gordon Allport, Raymond B. Cattell, Hans J.Eysenck,
- d) Paradigma belajar berfokus pada pentingnya pembelajaran bagi pengembangan kepribadian, para tokohnya adalah B.F. Skinner, John Dollard, Neal Miller, Albert Bandura, Walter Mischel,
- e) Paradigma evolusi, menitikberatkan warisan genetik yang mempengaruhi kecenderungan individu untuk terlibat pada perilaku tertentu, tokohnya adalah David M. Buss,
- f) Paradigma eksistensial-humanistik berfokus ke pilihan bebas dan tanggung jawab pribadi.

2. Definisi Faktor Kepribadian *Big Five*

Istilah *big five* pertama kali diperkenalkan oleh Goldelberg (Cervone & Pervin, 2012). Istilah *big five* memiliki banyak istilah, misalnya McCrae dan Costa menyebut dengan istilah *big five theory*, Pervin menyebutkan dengan istilah model lima faktor, Fieldman menyebut dengan istilah lima sifat kepribadian utama dan banyak lagi. Semua istilah tersebut merujuk pada hal yang sama yaitu teori lima faktor kepribadian, dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah faktor kepribadian *big five*.

Faktor kepribadian *big five* telah didefinisikan oleh banyak tokoh-tokoh, McCrae dan Costa (2003) menjelaskan bahwa teori *big five* adalah teori sifat-sifat kepribadian individu secara biologis berdasarkan tendensi dasar yang diwujudkan dalam gaya yang konsisten melalui pikiran, perasaan, dan tindakan (McCrae & Costa, 2003). Selain itu, Pervin dkk (2010) menyebutkan *big five* dalam teori faktor sifat merupakan kategori lima sifat utama yang mencakup emosional, aktivitas, dan faktor sosiabilitas.

Faktor kepribadian (*big five*) adalah dasar dari perbedaan individual dalam kepribadian berdasarkan dalam analisis faktor dari tiga tipe data, yaitu istilah trait dalam bahasa natural, penelitian lintas budaya yang menguji universalitas dimensi-dimensi trait, hubungan kuesioner trait dengan kuesioner dan penilaian yang lain (Cervone & Pervin, 2012).

Big five (Ramdhani, 2012) adalah taksonomi kepribadian yang disusun berdasarkan pendekatan lexical, yaitu kata-kata atau bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dikelompokkan untuk menggambarkan ciri-ciri individu dan hal tersebut membedakannya dengan individu lain.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kepribadian *big five* adalah teori faktor sifat yang terdiri dari kategori lima sifat utama yang mencakup emosional, aktivitas, dan faktor sosiabilitas dan berdasarkan tendensi dasar yang diwujudkan dalam gaya yang konsisten melalui pikiran, perasaan, dan tindakan, teori ini disusun berdasarkan pendekatan lexical yaitu kata-kata atau bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari kemudian

dikelompokkan untuk menggambarkan ciri-ciri individu, hal tersebut dapat membedakan individu satu dengan individu lain.

Teori sifat terdiri dari lima faktor atau juga bisa disebut dimensi kepribadian antara lain : keterbukaan (*openness*), hati nurani atau kegigihan (*conscientiousness*), ekstrasversi (*extraversion*), kebersetujuan (*agreeableness*), neurotisme (*neuroticisms*). Berikut merupakan model kepribadian menurut lima faktor kepribadian yang dikemukakan oleh Costa dan McCrae (McCrae dan Costa, 2003; Olson dan Hergenhahn, 2011)

Tabel 2.1. Model Kepribadian Menurut Faktor Kepribadian *Big Five*

Faktor	Skor tertinggi	Skor terendah
Neurotisme	1) Mudah khawatir atau cemas 2) Temperamental 3) Mengasihani diri 4) Tinggi kesadaran dirinya 5) Emosional 6) Rapuh	1) Kalem atau tenang 2) Tidak temperamental 3) Mudah puas 4) Merasa nyaman-nyaman saja 5) Tidak emosional 6) Keras hati
Ekstrasversi	1) Penuh kasih sayang 2) Suka bergabung 3) Aktif berbicara 4) Aktif 5) Pecinta kesenangan 6) Penuh hasrat	1) Menahan diri 2) Penyendiri 3) Pendiam 4) Pasif 5) Suka bertarak atau menahan nafsu 6) Tidak berperasaan
Keterbukaan terhadap pengalaman	1) Imajinatif 2) Kreatif 3) Orisinil 4) Menyukai keragaman 5) Penuh ingin tahu 6) Liberal	1) Tidak imajinatif atau apa adanya 2) Tidak kreatif 3) Konvensional 4) Menyukai rutinitas 5) Tidak punya rasa ingin tahu 6) Konservatif
Persetujuan	1) Berhati lembut 2) Mudah percaya 3) Baik hati 4) Mudah setuju 5) Lunak 6) Toleran	1) Kejam 2) Mudah curiga 3) Jahat 4) Selalu antagonistik 5) Kritis 6) Mudah tersinggung
Kenuranian	1) Memegang kuat nurani 2) Suka bekerja keras 3) Terorganisasikan dengan baik 4) Tepat waktu 5) Ambisius 6) Gigih	1) Mengabaikan nurani 2) Malas 3) Tidak terorganisasikan / berantakan 4) Sering telat 5) Tidak punya tujuan 6) Mudah menyerah

3. Dimensi Faktor Kepribadian *Big Five*

a) Keterbukaan Terhadap Pengalaman (*Openness to Experience*)

Keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) memiliki karakteristik sebagai berikut imajinatif, kreatif, orisinal, menyukai keberagaman, penuh ingin tahu, dan liberal. Individu dengan keterbukaan terhadap pengalaman memiliki skor yang rendah terhadap karakteristik yang apa adanya, tidak kreatif, konvensional, menyukai rutinitas, tidak punya rasa ingin tahu, konservatif atau kolot.

b) Hati Nurani atau Kegigihan (*Conscientiousness*)

Hati nurani (*conscientiousness*) pada dasarnya mendeskripsikan perilaku yang berorientasi pada tugas dan tujuan, memiliki kontrol impuls yang dipersyaratkan secara sosial (Pervin, dkk, 2010). Selain itu, individu yang berada di dimensi ini memiliki karakteristik memegang kuat nurani, individu yang pekerja keras, dapat mengorganisasikan dengan baik, tepat waktu, ambisius dan gigih. Sebaliknya individu pada dimensi ini memiliki skor rendah pada mengabaikan nurani, malas, tidak bisa terorganisasi, telat, tidak punya tujuan, dan mudah menyerah.

c) Ekstraversi (*Extraversion*)

Menurut McCrae dan Costa, dimensi ini merupakan dimensi yang berkaitan atau berhubungan dengan perilaku individu khususnya dalam hal kemampuan mereka menjalani hubungan dengan dunia luar. Dimensi ini mempunyai karakteristik penuh kasih sayang, suka bergabung, aktif berbicara, aktif, pecinta kesenangan, dan penuh hasrat. Sebaliknya, individu dengan dimensi

ini memiliki skor yang rendah pada hal menahan diri, penyendiri, pendiam, pasif, suka bertarak atau menahan nafsu, dan tidak berperasaan.

d) Persetujuan (*Agreeableness*)

Persetujuan (*agreeableness*) memiliki karakteristik berhati lembut, mudah percaya, baik hati, mudah setuju, lunak, tolen. Sebaliknya, individu dengan dimensi ini memiliki skor yang rendah pada sikap yang kejam, mudah curiga, jahat, antagonistik, kritis, dan mudah tersinggung.

e) Neurotisme (*Neuroticism*)

Neurotisme (*neuroticism*) memiliki karakteristik mudah khawatir atau cemas, tempramental, mengasihani diri, tinggi kesadaran dirinya, emosional, rapuh. Individu ini memiliki skor rendah pada karakteristik kalem atau tenang, tidak tempramental, mudah puas, merasa nyaman-nyaman saja, tidak emosional, keras hati.

D. Jenis Kelamin

1. Definisi Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah (Baron dan Byrne, 2005) kejantanan atau kewanitaan yang ditentukan oleh faktor genetik yang berperan pada saat konsepsi dan menghasilkan perbedaan dalam fisik dan anatomi. Menurut Feldman (2012) jenis kelamin merujuk pada anatomi seksual dan perilaku seksual. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), jenis kelamin merupakan sifat atau keadaan jantan atau betina (Kurniawan dan Imelda, 2013).

Beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah sifat atau keadaan anatomi individu yang menghasilkan perbedaan secara

fisik, anatomi seksual dan perilaku seksual, jenis kelamin memiliki dua macam yaitu laki-laki dan perempuan.

Menurut Gilbert istilah jenis kelamin dan gender sering kali digunakan bergantian, akan tetapi jenis kelamin dan gender sangatlah berbeda. Jenis kelamin merujuk pada anatomi seksual dan perilaku seksual, sementara gender merujuk pada perasaan kepriaan atau kewanitaan terkait dengan keanggotaan individu dalam lingkungan sosial tertentu (Feldman, 2012).

2. Dasar dari Identitas Gender

Perbedaan paling terlihat antara laki-laki dan perempuan adalah faktor biologis, berbagai penelitian menunjukkan secara meyakinkan bahwa berbagai karakteristik tipikal maskulin dan feminin ternyata sudah dipelajari. Teori skema gender (*gender schema theory*) yang dikemukakan oleh Bem dan Eagly & Wood menyatakan bahwa anak-anak memiliki kesiapan umum untuk mengorganisasikan informasi tentang self atas dasar definisi budaya pada atribut laki-laki dan perempuan yang sesuai (Baron dan Byrne, 2005). Bertambah dewasanya anak, tipe jenis kelamin (*sex typing*) terjadi ketika individu memahami ketepatan stereotip yang berhubungan dengan kelaki-lakian dan keperempuanan dalam budaya yang dianut.

3. Aspek Perkembangan Identitas Gender

Terdapat fase-fase perkembangan individu, yang diikuti oleh perkembangan identitas gender seorang individu. Berikut adalah fase-fase perkembangan identitas gender (Baron dan Byrne, 2005) :

1) Konsepsi

Pada bagian ini gen-gen kromosom jenis kelamin yang menentukan apakah seorang bayi laki-laki atau perempuan telah dimiliki.

2) Usia 2 sampai 4 tahun

Anak belajar kategori sosial pada laki-laki dan perempuan dan memberi label diri dan orang lain sebagai anak laki-laki atau anak perempuan, walaupun dengan pemahaman yang terbatas dari apa makna yang sebenarnya.

3) Masa kanak-kanak akhir

Identitas jenis kelamin menjadi sangat jelas, dan identitas *gender* yang artinya 'saya anak laki-laki' atau 'saya anak perempuan' berkembang sebagai bagian dari konsep diri. Anak juga belajar apa yang secara budaya disebut karakteristik gender yang pantas dan tidak pantas. Pada masa lima tahun stereotip gender mulai muncul.

4) Remaja dan Dewasa

Identitas gender telah tercipta dengan mantap dan sudah dipahami dengan baik. Individu dapat mengidentifikasi diri dengan stereotip gender yang berhubungan dengan jenis kelaminnya atau tidak. Sehingga, seseorang dapat mengadopsi stereotip yang berhubungan dengan jenis kelaminnya, stereotip lawan jenis, kedua jenis kelamin, atau tidak sama sekali.

4. Stereotip Gender

Bem, (Baron dan Byrne, 2005) dalam penelitiannya mendapatkan hasil terkait karakteristik stereotip laki-laki dan karakteristik stereotip perempuan. Berikut adalah penjabarannya :

- 1) Karakteristik stereotip laki-laki
 - a) Memiliki kemampuan kepemimpinan, b) bertindak sebagai seorang pemimpin, c) agresif, d) ambisius, e) analitis, f) asertif, g) atletis, h) kompetitif, i) mempertahankan keyakinannya, j) dominan, k) memaksa, l) Mandiri, m) individualis, n) mudah mengambil keputusan, o) maskulin, p) bergantung pada dirinya sendiri, q) mampu memenuhi kebutuhan sendiri, r) kepribadian yang kuat, s) bersedia mengambil sikap, t) bersedia mengambil resiko
- 2) Karakteristik stereotip perempuan
 - a) Penuh perasaan, b) ceria, c) seperti anak-anak, d) penuh belas kasih, e) tidak menggunakan kata-kata kasar, f) ingin menentramkan perasaan yang terluka, g) feminin, h) ingin disanjung, i) lemah lembut, j) lugu, k) menyukai anak-anak, l) setia, m) sensitif terhadap kebutuhan orang lain, n) pemalu, o) berbicara lembut, p) simpatik, q) lembut, r) penuh pengertian, s) hangat, t) penurut.

E. Perbedaan Tingkat Perilaku Prososial Ditinjau Dari Faktor Kepribadian

Big Five

Mahasiswa memiliki tiga peranan dalam masyarakat, yaitu sebagai persediaan yang kuat (*iron stock*), pelindung nilai (*guardian of value*), dan agen perubahan (*agent of changes*). Selain peran tersebut, mahasiswa juga harus mampu menjalankan tujuannya sebagai mahasiswa yang nantinya menjadi sarjana yaitu bersikap dan bertindak ilmiah dalam segala hal yang berkaitan dengan keilmuannya untuk diabdikan kepada masyarakat dan umat manusia (Ganda, 2004). Peranan dan tujuan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik ketika mahasiswa memiliki kecenderungan berperilaku prososial yang tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ada tiga yaitu karakteristik situasional, karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Faktor karakteristik orang yang melihat kejadian meliputi faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distres diri atau reaksi pribadi terhadap orang lain, serta sikap empatik (Widyastuti, 2014).

Salah satu alasan mengapa ada orang yang mudah tergerak hatinya untuk berperilaku prososial adalah dari faktor kepribadian orang yang melihat kejadian (Dayakisni dan Hudaniah:2009).

Penelitian sebelumnya terkait perilaku prososial dengan faktor kepribadian *big five* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kelima faktor kepribadian *big five* dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut, 1) ekstrasversi mempunyai hubungan dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan dan hubungan

tersebut bersifat positif, 2) terdapat hubungan antara faktor *agreeableness* dengan perilaku prososial yang bersifat positif, 3) faktor *conscientiousness* memiliki hubungan yang bersifat positif dengan perilaku prososial, 4) terdapat hubungan yang bernilai negatif antara faktor *neuroticism* dengan perilaku prososial, 5) terdapat hubungan yang positif antara faktor *openness* dengan perilaku prososial (Wisudiani dan Ainy, 2014).

Setiap dimensi kepribadian dalam faktor kepribadian *big five* mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, hal ini dapat menimbulkan sebuah respon yang berbeda ketika dihadapkan pada suatu kejadian, akan ada individu dengan kepribadian tertentu yang bersedia berperilaku prososial dan ada individu dengan kepribadian tertentu yang tidak prososial. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Baron dan Byrne (2005) bahwa kecenderungan prososial individu secara jelas berbeda, para peneliti telah mengidentifikasi banyak perbedaan antara kepribadian orang yang menolong dan orang yang tidak menolong. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Myers (2012) yang menyatakan bahwa para peneliti telah menemukan bahwa perbedaan individual dalam perilaku prososial dan memperlihatkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bertahan sepanjang waktu dan dikenali oleh rekan-rekan dari orang tersebut. Beberapa orang benar-benar dapat diandalkan dalam hal dimintai pertolongan.

Dimensi kepribadian keterbukaan terhadap pengalaman mempunyai karakteristik imajinatif, kreatif, orisinal, menyukai keberagaman, penuh ingin tahu, dan liberal (Olson dan Hergenhahn, 2011). Dimensi kepribadian keterbukaan terhadap pengalaman ini memiliki pemikiran yang luas sehingga

dapat menghormati adanya perbedaan yang hal ini menjadi dasar pembentukan nilai sosial khususnya perilaku prososial, Costa & McCrae (Wisudiani dan Ainy, 2014) menyebutkan individu yang memiliki nilai keterbukaan terhadap pengalaman tinggi memiliki kecenderungan untuk mendapat pelajaran yang berharga dari pengalaman, seperti pendewasaan diri sendiri atau hasil positif lain. Penjelasan ini sangat berbeda ketika dibandingkan dengan dimensi kepribadian ekstrasversi. Dimensi kepribadian ekstrasversi yang memiliki karakteristik penuh kasih sayang (Pervin, dkk, 2010), tentu individu dengan sikap bawaan yang penuh kasih sayang akan berusaha membantu orang yang sedang mengalami kesulitan.

Hati nurani atau kegigihan yang memiliki karakteristik patuh terhadap tugas dan pencari kesuksesan, jika dihadapkan pada kondisi darurat maka respon prososial akan sangat berbeda dengan dimensi kepribadian persetujuan yang memang memiliki karakteristik berhati lembut dan baik hati.

Dimensi kepribadian neurotisme yang mempunyai karakteristik emosi yang negatif mempunyai kemungkinan tidak menolong karena ia terlalu cemas dengan dirinya ketika dihadapkan pada kondisi darurat (Baron dan Byrne, 2005).

Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa faktor kepribadian *big five* mempunyai pengaruh terhadap perilaku prososial individu. Dayakisni dan Hudaniah (2009) mengemukakan bahwa ketika faktor situasi melemah, faktor kepribadian akan lebih bisa meramalkan terjadinya perilaku prososial. Dengan demikian, orang dengan karakteristik kepribadian tertentu lebih cenderung berperilaku prososial ketika situasi tidak menuntutnya memberi pertolongan atau ketika menyaksikan situasi darurat yang samar.

Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan karakteristik dalam dimensi kepribadian dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku prososial. Dimensi kepribadian persetujuan yang memiliki karakteristik berhati lembut dan baik hati akan memiliki kecenderungan berperilaku prososial yang tinggi karena dengan sifat dasar tersebut individu dengan dimensi kepribadian persetujuan tidak akan tega membiarkan individu lain mengalami kesulitan. Maka dari itu penulis memperkirakan bahwa dimensi kepribadian ini mempunyai kecenderungan berperilaku prososial yang paling tinggi.

F. Perbedaan Tingkat Perilaku Prososial Ditinjau Dari Jenis Kelamin

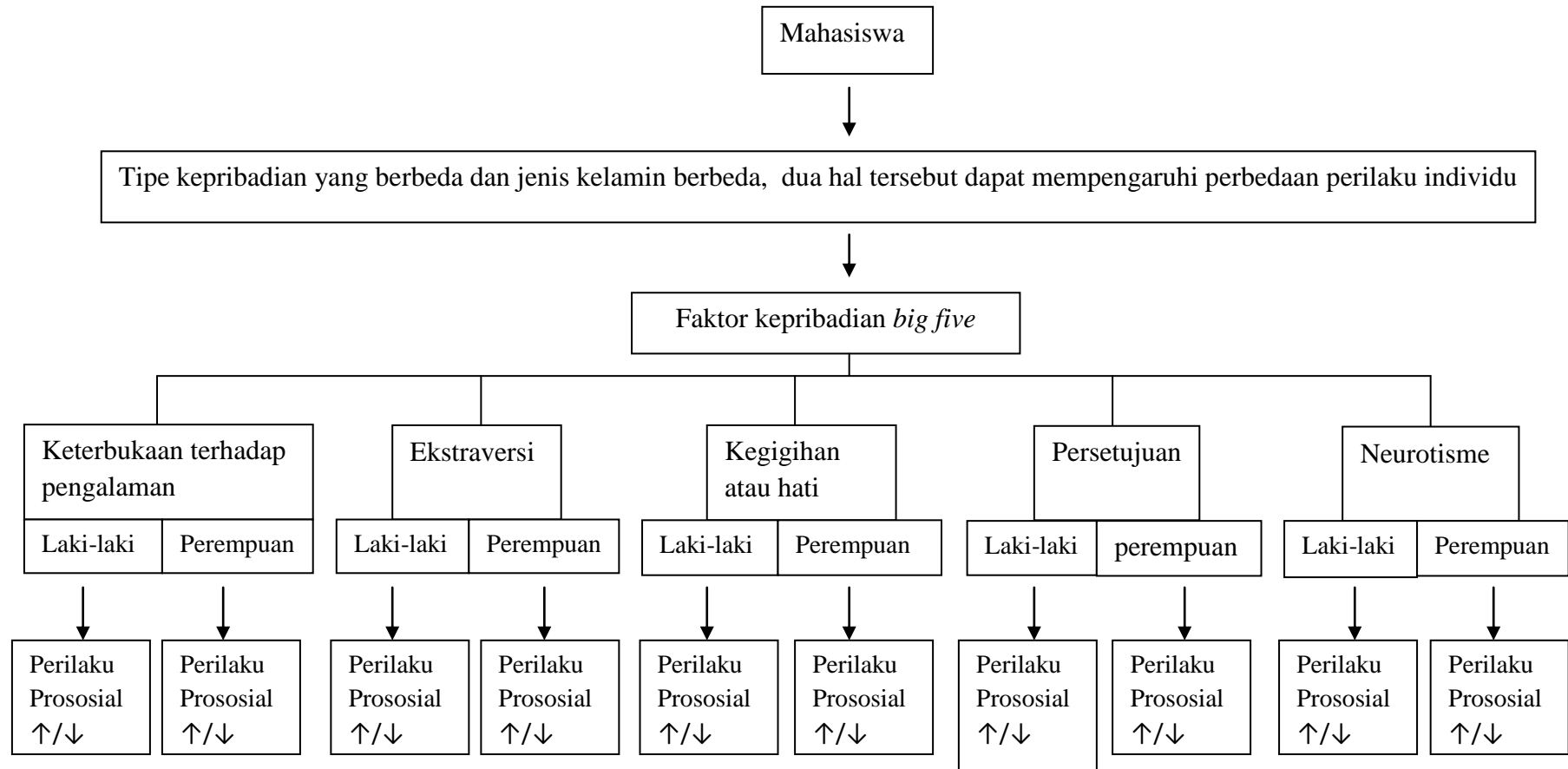
Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada karakteristik orang yang melihat kejadian menurut Piliavin (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) meliputi usia, gender, ras, kemampuan untuk menolong. Gender merupakan salah satu yang berkorelasi paling konsisten dari perilaku prososial (Hastings, dkk, 2007). Banyak penelitian, anak perempuan ditemukan lebih prososial dari anak laki-laki (Hastings, dkk, 2007). Penelitian yang dilakukan Zimmer-Gembeck, dkk (Sarwono dan Meinarno, 2015) ditemukan bahwa kecenderungan untuk prososial lebih besar pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Waxler dan Smith mengatakan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan dengan anak laki-laki (Retnaningsih, 2005).

Penelitian lain menunjukkan laki-laki lebih mungkin dari pada perempuan untuk menawarkan bantuan dalam situasi darurat yang memerlukan pertolongan dan berbahaya, meskipun demikian ketika situasi dipersepsikan tidak bahaya dan

tidak menuntut kemampuan fisik perempuan lebih menunjukkan tindakan prososial (Dayakisni dan Hudaniah, 2009). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Sarwono dan Meinarno (2015) bahwa peranan gender terhadap kecenderungan untuk prososial sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.

Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan jenis kelamin juga dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku prososial. Penulis sepakat dengan hasil-hasil penelitian yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung prososial dari pada laki-laki, karena jika menganut asumsi kecenderungan prososial sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan maka perempuan lebih prososial, hal tersebut disebabkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu individu dihadapkan pada kondisi berbahaya. Selain itu, yang menguatkan argumen bahwa perempuan lebih cenderung prososial dari pada laki-laki adalah sifat *nurturance* yang erat kaitannya dengan prososial, Helgeson (2012) menyatakan bahwa sifat *nurturance* pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki.

G. Kerangka Konsep



Gambar 2.1. Kerangka Konsep

H. Hipotesis

Terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five* dengan jenis kelamin sebagai kovarian pada mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surabaya.